

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, terutama pada tahun 2022 yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,31%. Angka ini menunjukkan bahwa perekonomian nasional Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 3,70% dari tahun 2021, yang sekaligus mencerminkan percepatan proses globalisasi. Kemajuan teknologi dan pesatnya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ciri globalisasi, yang mengakibatkan persaingan bisnis semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk beroperasi secara efektif dan efisien agar dapat bertahan, mengembangkan bisnis, dan mempertahankan daya saing di era yang bergerak cepat ini (Badan Pusat Statistik 2023).

Perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman. Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan yang sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro. Perusahaan-perusahaan tersebut telah memulai strategi untuk tidak hanya menarik pelanggan melalui harga, tetapi juga berinovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dan bernilai tambah yang menarik preferensi konsumen Indonesia. (Badan Pusat Statistik 2023)

Mengutip dari *website Databook* Indonesia yang ditulis oleh (Kusnandar 2022), subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar di PDB (Pasar Domestik

Bruto) sektor industri, yakni mencapai Rp302,28 triliun (34,44%). Bahkan selama krisis pandemi tahun 2020, yang berdampak besar pada perekonomian global, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencatatkan penurunan sebesar 2,07% pada tahun itu, menandai resesi ekonomi pertama sejak 1998. Berbagai sektor industri menghadapi tantangan berat, termasuk gangguan pada rantai pasok, penurunan daya beli masyarakat, dan pembatasan aktivitas ekonomi.

Namun, sub sektor makanan dan minuman menunjukkan daya tahan yang relatif tinggi. Sebagai sektor esensial, permintaan terhadap produk makanan dan minuman tetap stabil meskipun terdapat penurunan aktivitas ekonomi secara umum. Penurunan harga saham di sub sektor ini hanya sebesar 5,5%, jauh lebih kecil dibandingkan dengan sektor lain yang terdampak lebih parah. Hal ini mencerminkan peran penting sub sektor ini dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat selama masa krisis.

Menurut Sadewo (2022) dalam penelitian (Ali dan Faroji 2021). Hal itu menjadikan bahwa Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Hal tersebut juga menjadikan sebuah peluang dengan semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang berkembang pesat di Indonesia saat ini. Selain terjadi karena pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang meningkatkan permintaan akan makanan dan minuman. Namun juga kecenderungan masyarakat Indonesia yang semakin tertarik pada makanan dan minuman instan. Akibatnya, banyak perusahaan baru muncul dengan keunggulan kompetitif yang kuat, bersaing untuk memperoleh laba maksimal sebagai bukti bahwa kinerja keuangan mereka telah dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, peneliti memilih sub-sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Sub-sektor ini mencakup lima perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI), memiliki laporan keuangan lengkap, dan memenuhi kriteria untuk diteliti. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sesuai dengan ketentuan yang akan dijelaskan pada Bab III. Berikut adalah daftar perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman :

Tabel 1. 1
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Segar Kumala Indonesia Tbk	BUAH
2.	PT Campina Ice Cream Industri Tbk	CAMP
3.	PT Toba Surimi Industries Tbk	CRAB
4.	PT Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
5.	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
6.	PT Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD

Sumber : www.idx.co.id

Pada era globalisasi saat ini, persaingan antar perusahaan semakin ketat. Setiap perusahaan berfokus pada pencapaian profitabilitas. Keuntungan yang maksimal tidak hanya menguntungkan perusahaan tetapi juga berdampak positif bagi karyawan, pemilik, investor, bahkan pemerintah. Oleh karena itu, manajer perusahaan dituntut untuk berupaya sebaik mungkin guna mencapai target yang telah ditentukan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Untuk mencapai keuntungan maksimal, diperlukan strategi yang efektif yang dapat menempatkan perusahaan dalam posisi unggul di tengah persaingan, dengan kinerja yang tinggi sebagai kuncinya. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, pihak-pihak yang berkepentingan perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan modal. Namun,

laporan keuangan saja tidak cukup memberikan informasi yang akurat tanpa terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap laporan tersebut.

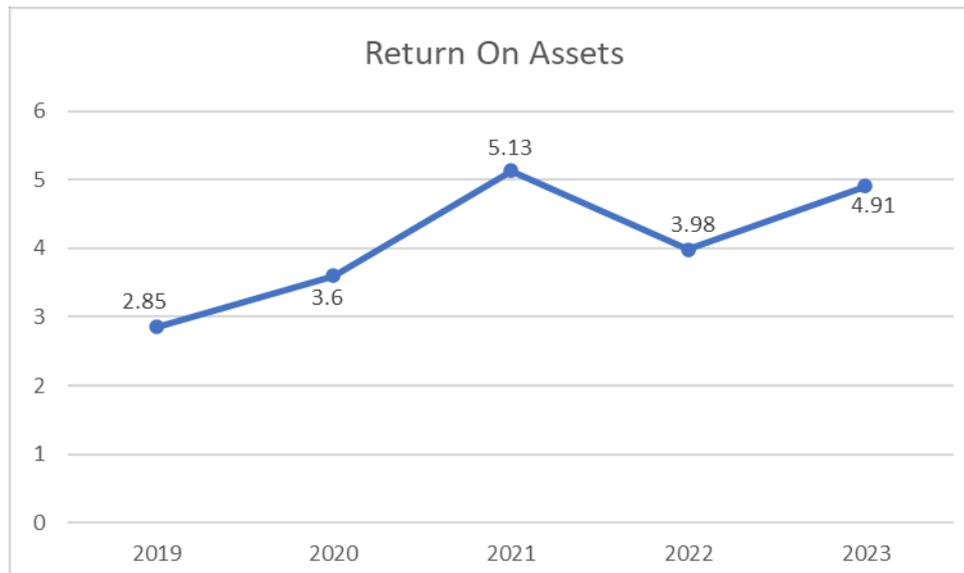
Langkah paling penting dalam menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional di masa lalu, serta membantu mengidentifikasi tren perubahan tersebut, sehingga dapat mengungkapkan risiko dan peluang yang ada pada perusahaan. Salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja perusahaan, di mana penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Mekari 2023a)

Menurut Mulyadi (2023) Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan, dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Untuk mengetahui besarnya laba (profitabilitas) yang diperoleh perusahaan, penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*) sebagai alat ukur profitabilitas. Menurut Kasmir (2017) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga berfungsi sebagai ukuran efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan. *Return On Assets* (ROA) juga dianggap sebagai ukuran yang relevan dalam menilai efisiensi operasional perusahaan (Hargrave

2024). Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Return On Assets* (ROA) dari keenam sampel perusahaan *food and beverages* periode 2019-2023 :

Grafik 1. 1
Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages
yang Terdaftar di ISSI Periode 2019-2023



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2024

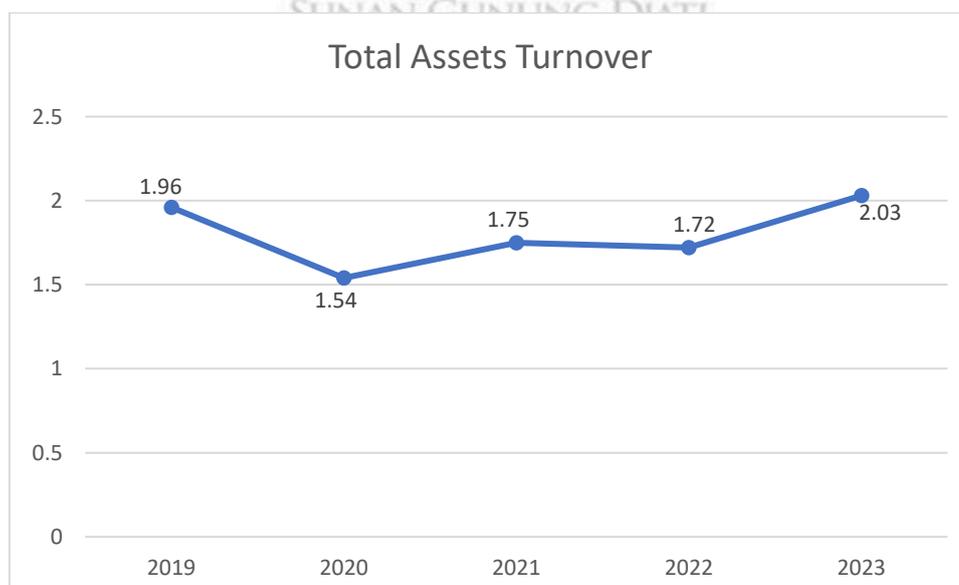
Berdasarkan data grafik *Return On Assets* (ROA) di atas, terlihat adanya fluktuasi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, perusahaan mencatat *Return On Assets* (ROA) sebesar 2,85%, menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif rendah. Pada tahun 2020, ROA meningkat menjadi 3,6%, menandakan adanya perbaikan dalam efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Pada tahun 2021, perusahaan mencatat kenaikan signifikan dalam *Return On Assets* (ROA), mencapai 5,13%, yang merupakan titik tertinggi dalam periode tersebut. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan ke 3,98%, mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan profitabilitas. Meskipun demikian, pada tahun 2023, *Return On Assets* (ROA) kembali mengalami peningkatan menjadi 4,91%, menunjukkan upaya pemulihan dalam kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan perusahaan mengalami tren pertumbuhan yang cukup baik meskipun terdapat fluktuasi. Kenaikan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2023 setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya mengindikasikan adanya perbaikan strategi dalam pengelolaan aset untuk meningkatkan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012) dalam penelitian (Iftinan 2019), rasio aktivitas ini memungkinkan kita melihat apakah perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien atau tidak. Indikator rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Assets Turn Over* (TATO). *Total Assets Turn Over* (TATO) juga merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi efisien penggunaan aset maka semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Lyman 2023). Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Total Assets Turnover* (TATO) dari keenam sampel perusahaan *food and beverages* periode 2019-2023 :

Grafik 1. 2
***Total Assets Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di ISSI Periode 2019-2023**



Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2024

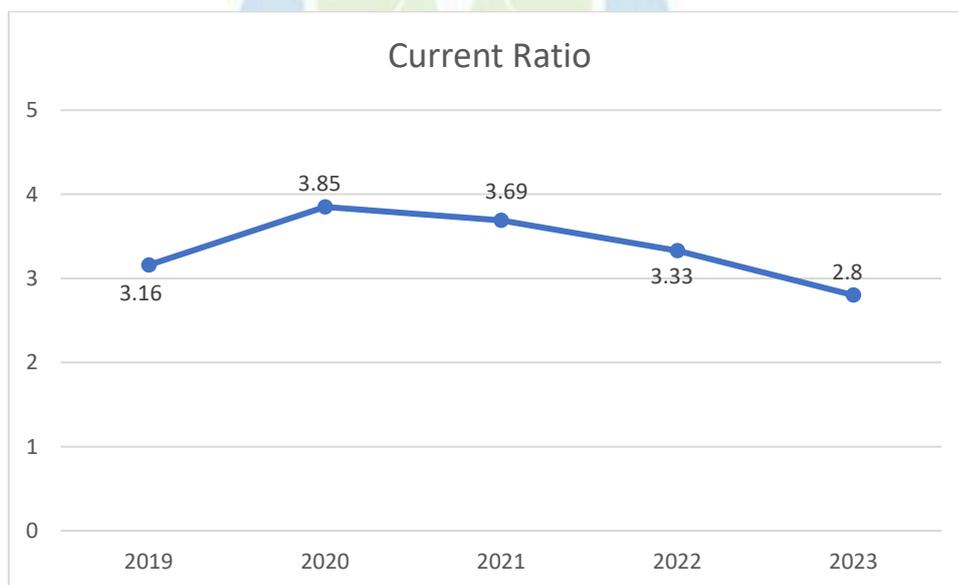
Berdasarkan data grafik *Total Assets Turn Over* (TATO) di atas, terlihat adanya fluktuasi dalam efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, *Total Assets Turn Over* (TATO) tercatat sebesar 1,96%, menunjukkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam memanfaatkan asetnya. Namun, pada tahun 2020, rasio ini mengalami penurunan signifikan menjadi 1,54%, yang mengindikasikan adanya penurunan efisiensi dalam penggunaan aset, kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal atau internal yang menghambat pertumbuhan pendapatan.

Pada tahun 2021, *Total Assets Turn Over* (TATO) kembali meningkat menjadi 1,75%, menandakan adanya perbaikan dalam efektivitas pengelolaan aset. Namun, di tahun 2022, terjadi sedikit penurunan ke 1,72%, yang menunjukkan stabilitas dengan sedikit pelemahan. Pada tahun 2023, rasio ini mengalami peningkatan cukup signifikan ke 2,03%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode ini. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efektivitas dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020, perusahaan menunjukkan tren pemulihan yang positif, terutama dengan peningkatan yang cukup baik pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan adanya strategi manajemen aset yang lebih optimal dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Mengutip dari penelitian (Noviyanti dkk. 2022), Tingkat likuiditas suatu lembaga merupakan salah satu faktor penting karena tingkat likuiditas suatu lembaga menggambarkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek (utang usaha) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2017), penilaian rasio likuiditas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Jika perusahaan mampu

melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai "likuid". Sebaliknya, apabila perusahaan gagal memenuhi kewajibannya, maka statusnya dianggap "illikuid". Semakin baik rasio likuiditas suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan dan peluang untuk mendapatkan dukungan keuangan di masa depan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya (Yolanda 2020). Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Current Ratio* (CR) dari keenam sampel perusahaan *food and beverages* periode 2019-2023 :

Grafik 1.3
***Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di ISSI Periode 2019-2023**



Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2024

Berdasarkan data grafik *Current Ratio* (CR) di atas, terlihat adanya perubahan likuiditas perusahaan selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR) tercatat sebesar 3,16%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup

baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2020, rasio ini meningkat signifikan menjadi 3,85%, yang menandakan peningkatan likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya untuk menutupi liabilitas jangka pendek.

Namun, pada tahun 2021, terjadi sedikit penurunan ke 3,69%, yang menunjukkan adanya sedikit penurunan likuiditas meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan *Current Ratio* (CR) sebesar 3,33%, hingga akhirnya pada tahun 2023 turun lebih jauh menjadi 2,8%. Penurunan ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan tingkat aset lancarnya dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya.

Secara keseluruhan, meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi pada awal periode, tren penurunan yang terjadi sejak tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan adanya potensi risiko dalam pengelolaan kewajiban jangka pendek. Jika tren ini berlanjut, perusahaan perlu meningkatkan strategi manajemen modal kerja agar dapat mempertahankan stabilitas keuangannya.

Berikutnya adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menanggung beban utang dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2012) rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Mengutip dari penelitian (Hamzah, Hasbi dan Usep Deden, 2020) Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi, artinya perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk pembiayaan, yang berpotensi menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Hal ini dapat berdampak negatif pada *Return On*

Assets (ROA). Berikut merupakan grafik pertumbuhan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dari keenam sampel perusahaan *food and beverages* periode 2019-2023 :

Grafik 1. 4
***Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di ISSI Periode 2019-2023**



Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2024

Berdasarkan data grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas, terlihat adanya fluktuasi struktur modal perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* (DER) tercatat sebesar 3.82%, menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan signifikan menjadi 1.58%, mencerminkan pengurangan utang perusahaan. Juga pada tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan menjadi 1.29%, menandakan adanya pengurangan proporsi utang terhadap ekuitas. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2022, di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) turun menjadi 0,82%, dan pada tahun 2023, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan kembali menjadi 0,7%, mencerminkan usaha perusahaan untuk mengurangi proporsi utang terhadap ekuitas. Secara keseluruhan, perusahaan menunjukkan pola fluktuasi dalam penggunaan utang selama periode tersebut.

Berikut data peneliti tentang informasi mengenai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, dan *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* periode 2019-2023 sebagaimana tampak pada tabel 1.2:

Tabel 1. 2
Data Perusahaan yang akan diteliti pada periode 2019-2023

NO	Kode Perusahaan	Tahun	Rasio			
			CR (%)	DER (%)	TATO (%)	ROA
1.	PT Segar Kumala Indonesia (BUAH)	2019	0,78	18,8	5,21	0,82
		2020	1,16 ↑	5,08 ↓	3,75 ↓	13,41 ↑
		2021	1,25 ↑	3,47 ↓	4,12 ↑	15,23 ↑
		2022	1,76 ↑	1,24 ↓	4,01 ↓	7,7 ↓
		2023	2,04 ↑	0,91 ↓	5,23 ↑	11,37 ↑
2.	PT Campina Ice Cream Industry (CAMP)	2019	12,63	0,06	0,97	0,07
		2020	13,26 ↑	0,07 ↑	0,88 ↓	0,04 ↓
		2021	13,30 ↑	0,05 ↓	0,89 ↑	0,08 ↑
		2022	10,67 ↓	0,06 ↑	1,05 ↑	0,11 ↑
		2023	6,43 ↓	0,05 ↓	1,04 ↓	0,12 ↑
3.	PT Toba Surimi Industri (CRAB)	2019	1,14	1,98	1,66	0,95
		2020	1,85 ↑	1,83 ↓	1,59 ↓	0,65 ↓
		2021	1,46 ↑	1,32 ↓	2,27 ↑	2,5 ↑
		2022	2,06 ↑	0,76 ↓	1,80 ↓	3,2 ↑
		2023	2,05 ↓	0,78 ↑	1,72 ↓	5,07 ↑
4.	PT Diamond Food Indonesia (DMND)	2019	1,78	0,69	1,24	6,58
		2020	4,35 ↑	0,22 ↓	1,07 ↓	3,61 ↓
		2021	3,58 ↓	0,25 ↑	1,10 ↑	5,58 ↑
		2022	3,25 ↓	0,27 ↑	1,23 ↑	5,55 ↓
		2023	3,55 ↑	0,23 ↓	1,28 ↑	4,45 ↓
5.	PT Garuda Food Putra Putri Jaya (GOOD)	2019	1,53	0,83	1,66	8,60
		2020	1,76 ↑	1,27 ↑	1,17 ↓	3,73 ↓
		2021	1,47 ↓	1,22 ↓	1,30 ↑	7,28 ↑
		2022	1,74 ↑	1,18 ↓	1,43 ↑	7,12 ↓
		2023	1,77 ↑	0,90 ↓	1,41 ↓	8,09 ↑

6.	PT Sentra Food Indonesia (FOOD)	2019	1,12	0,60	1,06	0,02
		2020	0,74 ↓	1,01 ↑	0,83 ↓	0,15 ↑
		2021	0,56 ↓	1,43 ↑	0,85 ↑	0,11 ↓
		2022	0,54 ↓	1,45 ↑	0,84 ↓	0,21 ↑
		2023	0,99 ↑	1,37 ↓	1,52 ↑	0,39 ↑

Sumber : Annual Report keuangan setiap perusahaan (data diolah peneliti)

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

■ = Menunjukkan ketidaksesuaian teori antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

Berdasarkan data pada tabel di atas yang menunjukkan nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) dari 6 perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2019-2023, terlihat nilai yang sangat fluktuatif atau mengalami kenaikan serta penurunan yang sangat tidak stabil. Dalam kelima perusahaan ini, terdapat beberapa permasalahan, yaitu pada PT Segar Kumala Indonesia (BUAH), *Current Ratio* (CR) pada tahun 2020, *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami penurunan, namun *Return On Assets* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan. Selain itu, *Current Ratio* (CR) di tahun 2022 mengalami penurunan, sedangkan *Return On Assets* (ROA) meningkat.

Pada PT Campina Ice Cream Industry (CAMP), ditemukan beberapa ketidaksesuaian dengan teori selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami penurunan, namun *Return On Assets* (ROA) justru meningkat, yang tidak sesuai dengan teori. Pada tahun 2020, *Total Assets Turnover* (TATO) kembali meningkat,

tetapi *Return On Assets* (ROA) menurun, yang juga bertentangan dengan teori. Pada tahun 2022, *Total Assets Turnover* (TATO) menurun, namun *Return On Assets* (ROA) kembali mengalami peningkatan. Hal yang serupa terjadi pada tahun 2023, di mana *Total Assets Turnover* (TATO) meningkat tetapi *Return On Assets* (ROA) justru menurun, tidak sesuai dengan prinsip bahwa peningkatan *Total Assets Turnover* (TATO) seharusnya diikuti oleh peningkatan *Return On Assets* (ROA).

Pada PT Toba Surimi Industries (CRAB), ketidaksesuaian dengan teori juga ditemukan sejak tahun 2019. Pada tahun tersebut, *Current Ratio* (CR) meningkat, namun *Return On Assets* (ROA) menurun. Pada tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, tetapi *Return On Assets* (ROA) juga menurun, tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) seharusnya meningkatkan *Return On Assets* (ROA). Pada tahun 2022, *Total Assets Turnover* (TATO) menurun, namun *Return On Assets* (ROA) meningkat, yang kembali menunjukkan ketidaksesuaian. Sedangkan pada tahun 2023, *Current Ratio* (CR) menurun, namun *Return On Assets* (ROA) meningkat, yang juga bertolak belakang dengan teori.

Pada PT Diamond Food Indonesia (DMND), pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR) menurun, namun *Return On Assets* (ROA) tetap meningkat, yang tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian juga terjadi pada tahun 2022, ketika *Current Ratio* (CR) menurun tetapi *Return On Assets* (ROA) juga menurun. Pada tahun 2023, *Current Ratio* (CR) tetap stabil, namun *Return On Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan, yang bertentangan dengan teori bahwa stabilitas *Current Ratio* (CR) seharusnya mempertahankan atau meningkatkan *Return On Assets* (ROA).

Pada PT Garuda Food Putra Putri Jaya (GOOD), beberapa ketidaksesuaian terlihat selama periode tersebut. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) meningkat, namun *Return*

Return On Assets (ROA) menurun, tidak sesuai dengan teori. Pada tahun 2022, kondisi serupa terjadi ketika *Current Ratio* (CR) kembali meningkat, namun *Return On Assets* (ROA) justru menurun. Pada tahun 2023, *Current Ratio* (CR) tetap stabil, tetapi *Return On Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan, yang juga bertentangan dengan teori bahwa peningkatan atau stabilitas *Current Ratio* (CR) seharusnya berdampak positif pada *Return On Assets* (ROA).

Pada PT Sentra Food Indonesia (FOOD) juga terjadi beberapa ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami penurunan, namun *Return On Assets* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan. Lalu pada tahun 2021, ketika *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami kenaikan, *Return On Assets* (ROA) menunjukkan penurunan. Sama halnya dengan tahun 2020, *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) tahun 2022 mengalami penurunan, namun *Return On Assets* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan.

Ketidaksesuaian antara teori dan hasil di lapangan ini dapat dikaji lebih lanjut menggunakan Teori Agensi. Teori Agensi menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana perbedaan kepentingan di antara keduanya dapat menyebabkan masalah keagenan. Manajer, yang bertanggung jawab atas pengelolaan aset perusahaan, mungkin mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, seperti strategi keuangan yang mengarah pada fluktuasi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) tanpa memberikan dampak yang konsisten terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor seperti kebijakan investasi, efisiensi operasional, atau bahkan praktik manajerial yang kurang optimal dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan kontradiksi hasil mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA). Sebagai contoh, hasil penelitian (Umami dan Budiarti 2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Sementara itu, hasil penelitian (Wayan, I Nyoman, dan Putu 2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Adelina dan Rohkmi 2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Hasil penelitian (Umami dan Budiarti 2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), dan menurut penelitian (Yuliana 2023) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Wayan dkk. 2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan menurut penelitian (Iftinan 2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Hasil penelitian (Wayan dkk. 2021) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), serupa dengan hasil penelitian (Adelina dan Rohkmi 2020) menyatakan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Sedangkan pada hasil penelitian (Yuliantika 2022) *Total Assets Turnover* (TATO) tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan arah negatif.

Dalam data penelitian tersebut, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara data empiris di lapangan dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Secara teoritis, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) seharusnya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Namun, hasil di lapangan justru menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) pada beberapa perusahaan cenderung sangat fluktuatif, dengan pergerakan yang tidak stabil dan sulit diprediksi. Misalnya, ada periode di mana *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), atau *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami kenaikan, namun hal ini tidak diikuti dengan peningkatan *Return On Assets* (ROA) yang seharusnya terjadi. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, ketika rasio-rasio tersebut menurun, *Return On Assets* (ROA) justru mengalami peningkatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dan profitabilitas perusahaan tidak selalu linier, seperti yang dinyatakan dalam teori. Ketidakstabilan ini membuat penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* (TATO) TERHADAP KINERJA KEUANGAN (PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH PERIODE 2019-2023)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2019-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2019-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2019-2023?
4. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2023;

4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai pengaruh berbagai rasio keuangan terhadap *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan teori yang dipelajari selama perkuliahan dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, terutama yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Bagi Peneliti

Sebagai referensi tambahan dan sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA), khususnya pada perusahaan sub sektor *food and beverages*.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Menjadi wadah untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan, sekaligus memperluas wawasan mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA).

2. Bagi Perusahaan

Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membuat keputusan bisnis dan mengevaluasi kinerja manajemen. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat berkembang lebih baik di masa depan dan mencapai tingkat keuntungan yang optimal.

